Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol.04, No.02, hlm. 1-11, 2016
http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DAN MOTIVASI SISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA MATERI KALOR KELAS X SMAN 11 BANDA ACEH

Nelly Shahromi Yanti[1], Yusrizal[2] dan Abdul Gani[3]
[1]Program Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 23111
[2]Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 23111
[3]Pogram Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 23111
e-mail: nellyshahromi@gmail.com

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan motivasi siswa pada materi kalor ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian dilakukan di SMAN 11 Banda Aceh. Kedua kelas yaitu kelas laki-laki dan perempuan menggunakan metode inkuiri terbimbing. Metode yang digunakan adalah *one-group pretest posttest design*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes uraian yaitu untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif serta angket untuk motivasi peserta didik dengan model inkuiri terbimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kelompok peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap keterampilan berpikir kreatif dengan model inkuiri terbimbing dan motivasi siswa pada materi kalor dengan nilai signifikansi 0,05 dan F_{hitung} (1,85) < F_{tabel} (1,93). Peningkatan ketrampilan berpikir kreatif memiliki rata-rata kelas kelas sebesar 89,14 dengan *N-Gain* bernilai 84,43% berkategori tinggi. Rata - rata keterampilan berpikir kreatif kelas laki-laki meningkat sebesar 85 dengan *N-Gain* 78,82% berkategori tinggi. Teramati bahwa model inkuiri terbimbinguntuk meningaktkan berpikir kreatif lebih baik diterapkan pada kelas perempuan. Pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai rerata motivasi belajar kelas perempuan meningkat sebesar 3,3% sedangkan nilai rerata motivasi belajar pada kelas laki-laki menurun sebesar 3% dengan masing-masing kategori tinggi.
Kata kunci: inkuiri terbimbing, keterampilan berfikir kreatif, motivasi, *Gender,* Kalor

PENDAHULUAN

Pedoman pengembangan kurikulum 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran fisika di SMA bertujuan untuk mendapatkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi (Suyatna, 2013). Secara eksplisit, keterampilan berpikir kreatif juga menjadi salah satu standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 untuk dimensi keterampilan, yakni peserta didik diharapkan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri (Kemdikbud, 2013).

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas X IPA pada kurikulum 2013 ini adalah kompetensi dasar 3.8 yaitu menganalisis pengaruh kalor dan perpindahan kalor pada kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk melihat keeratan hubungan antara konsep yang dipelajari

dengan fakta dalam kehidupan sehari- hari, seperti pada materi kalor. Selama ini materi untuk siswa SMA lebih dikondisikan untuk dihafal oleh peserta didik, akibatnya peserta didik mengalami kesulitan menghubungkannya dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan tidak merasakan manfaat dari pembelajaran kalor.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada mata kuliah studi kasus dengan guru fisika di SMA N 11 diketahui bahwa peserta didik : 1) belum mampu merumuskan masalah; 2) belum mampu menganalis dan menyimpulkan masalah; 3) belum mampu memberikan alasan terhadap permasalahan yang diberikan guru; 4) belum fleksibel dalam menyelesaikan permasalahan; dan 5) belum mampu melahirkan sebuah penjelasan yang baru dalam bahasa sendiri; 6) kelas belajar berbasis *gender* dimana perempuan lebih antusias, rajin dalam belajar dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, motivasi belajar siswa perempuan lebih besar dibandingkan dengan siswa laki-laki.Hal ini disebabkan karena mata pelajaran fisika memerlukan ketekunan dan ketelitian tersendiri dengan tidak meninggalkan logika dalam mempelajarinya. Pengamatan juga dilakukan pada hasil rata-rata nilai ulangan harian kelas laki-laki dan kelas perempuan pada tahun ajaran 2011/2012 kelas laki-laki sebesar 48,22, kelas perempuan sebesar 52,50; tahun ajaran 2012/2013 nilai kelas laki-laki sebesar = 53,35 dan kelas perempuan sebesar 59,52 masih dibawah ketuntasan maksimal (KKM) yaitu 75 pada materi kalor. Hal itu terjadi karena guru lebih sering menggunakan metode konvensional dalam kegiatatan belajar mengajar dari pada menggunakan laboratorium. Salah satu model pembelajaran berfilosofi konstruktivisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi kalor adalah model inkuiri terbimbing. Menurut Douglas (2009) melalui inkuiri terbimbing guru berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik dimana mereka dapat mengalami sendiri proses pencarian fakta-fakta yang kemudian diuji, dievaluasi dan dipergunakan untuk memecahkan masalah. Melalui pemberian pertanyaan atau permasalahan, peserta didik akan terlatih untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan jawaban dari permasalahan, yang tidak lain adalah keterampilan berpikir kreatif.

Beberapa hasil penelitian yang relavan tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing oleh Sukimarwati (2013) menyimpulkan, penggunaan pembelajaran *Guided Inquiry Model* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi, kreativitas dan motivasi belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Purwanto (2012) menyimpulkan, kemampuan siswa

dengan menggunakan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan siswa menggunakan metode konvensional dan besar pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir logis. Pullaila (2007) menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuii terbimbing dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berfikir kreatif siswa SMA pada materi suhu dan kalor. Rahmawati (2014), menyimpulkan metode inkuiri terbimbing lebih baik daripada metode multistrategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar kognitif. Kurniawan (2013) menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan kreativitas siswa dalam membuat media pembelajaran. Purwanti (2013) menyimpulkan bahwa dengan implementasi model pembelajaran TGT berbasis percobaan fisika aspek kognitif dan kemampuan berpikir kreatif siswa tuntas secara individual dan klasikal. Uji proporsi ketuntasan hasil belajar dan uji kesamaan dua rata-rata diketahui bahwa model pembelajaran TGT berbasis percobaan fisika lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan pencapaian hasil belajar dibandingkan kelas kontrol. Aspek psikomotorik siswa memiliki kategori sangat aktif, dan afektif siswa memiliki kategori baik. Berdasarkan uji proporsi ketuntasan aspek psikomotorik diperoleh bahwa model pembelajaran TGT berbasis percobaan fisika lebh efektif untuk mencapai ketuntasan belajar aspek psikomotorik. Piaw (2014) menyimpulkan, *gender* dan gaya berpikir merupakan faktor yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif, tetapi tidak ditemukan ada pengaruh interaksi yang signifikan dari dua variabel pada keseluruhan kemampuan berpikir kreatif. Rachmadhani (2014) menyimpulkan, terjadi peningkatan untuk keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing, hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan proses sains siswa. Sari (2014) menyimpulkan, penerapan *inquiry training* model dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep fisika siswa. Afifah (2014) menyimpulkan, kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran *guided inquiry* berbantuan *PhET* lebih baik dari pada konvensional. Sutopo (2014) menyimpulkan pembelajaran inkuiri terbimbing *(guided inquiry)* disertai resitasi dapat meningkatkan skor penguasaan konsep. Pembelajaran yang dilaksanakan cocok untuk semua siswa baik yang berkemampuan tinggi maupun kelompok yang berkemampuan rendah.

Menurut Ozdilek (2009), model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis kegiatan dimana guru menggunakan berbagai bahan ajar untuk membantu siswa menemukan solusi yang mungkin dan dapat diuji. Rupilu (2012) menyatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing tepat diterapkan bagi peserta

didik yang belum terbiasa melakukan inkuiri. Oleh sebab itu, peserta didik mendapat bimbingan mulai dari merumuskan hipotesis sampai pada membuat simpulan. Namun, peserta didik mendapatkan bimbingan dari guru, ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran. Pehkonen (1997) mengatakan, berpikir kreatif sebagai kombinasi antara berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tapi masih dalam kesadaran. Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu praktek pemecahan masalah, pemikiran divergen menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menyelesaikan masalah. Dalam berpikir kreatif dua bagian otak akan sangat diperlukan. Keseimbangan antara logika dan kreativitas sangat penting. Jika salah satu menempatkan deduksi logis terlalu banyak, maka kreativitas akan terabaikan. Dengan demikian untuk memunculkan kreativitas diperlukan kebebasan berpikir tidak di bawah kontrol dan tekanan.

Silver (1997) menjelaskan, bahwa menggunakan masalah terbuka dapat memberi peserta didik banyak sumber pengalaman dalam menafsirkan masalah, dan mungkin pembangkitan solusi berbeda dihubungkan dengan penafsiran yang berbeda. Peserta didik tidak hanya dapat menjadi fasih dalam membangkitkan banyak masalah dari sebuah situasi, tetapi mereka dapat juga mengembangkan fleksibilitas dengan mereka membangkitkan banyak solusi pada sebuah masalah. Melalui cara ini siswa juga dapat dikembangkan dalam menghasilkan pemecahan yang baru.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *pre-eksperimental* melalui *one-group pretest-postest design.*Pada metode penelitian tersebut peneliti hanya menggunakan dua kelas untuk penelitian dan tidak menggunakan kelas kontrol, pemilihan kelas untuk penelitian dilakukan secara *random sampling*. Penelitian melalui *one-grouppretest-posstest* design karena, peneliti melakukan penilaian di awal kegiatan penelitian dan diakhir setelah kegiatan penetian selesai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berfikir kreatif siswa yang lebih akurat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	*Pretest*	*Posttest*	Perlakuan
Siswa laki-laki	O_1	O_2	Model inkuiri terbimbing
Siswa perempuan	O_1	O_2	Model inkuiri terbimbing

(Sumber: Emzir, 2009)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X-IA SMA N 11 Banda Aceh tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah kelas sebanyak empat kelas yaitu dua kelas laki-laki dan dua kelas perempuan, dengan jumlah peserta didik ±27 orang perkelas.Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simplerandom sampling*.Maka peneliti memperoleh sampel kelas laki-laki X-IA$_1$ dan kelas perempuan X-IA$_4$. Dari kedua kelas ini sama-sama akan diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif

Peningkatan keterampilan berfikir kreatif dihitung berdasarkan skor rata-rata yang terdapat pada *pretest* sebelum pembelajaran dan skor rata-rata *posttest* setelah pembelajaran. Instrumen keterampilan berfikir kreatif menggunakan indikator yang dibatasi pada: 1) keterampilan berfikir lancar (*Fluency*); 2) keterampilan berfikir luwes (*Fleksibility*); dan 3) keterampilan berfikir kebaruan (*Original*) (Munandar (2008). Peningkatan persentase pencapaian nilai *pretest* ke *posttes* dan *N-Gain* keterampilan berfikir kreatif dapat dilihat pada Gambar 1.

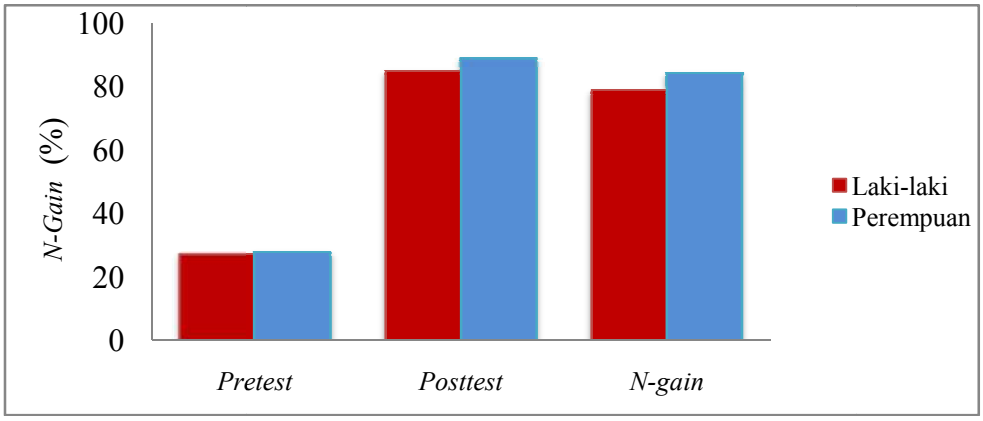

Gambar 1. Perbandingan persentase skor rata-rata *Pretest, Posttest,* dan *N-Gain* keterampilan berpikir kreatif kelas laki-laki dan kelas perempuan

Berdasarkaan nilai *pretest*, *posttest* dan *N-Gain* pada Gambar 1 terlihat bahwa terjadi perbedaan keterampilan berfikir kreatif antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dari sebelum penerapan model pembelajaran sampai sesudah penerapan model pembelajaran. Rata-rata *pretest* peserta didik laki-laki sebesar 27,22% dan peserta didik perempuan 27,88%, sedangkan pada *posttest* peserta laki-laki sebanyak 84.88% dan peserta didik perempuan sebanyak 89.06%. Rata-rata *N-Gain* peserta didik laki-laki 78.82% dan peserta didik perempuan

sebanyak 84.34% dengan kriteria tinggi.Presentase skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif dari skor ideal setiap indikator dapat dlihat pada Gambar 2.

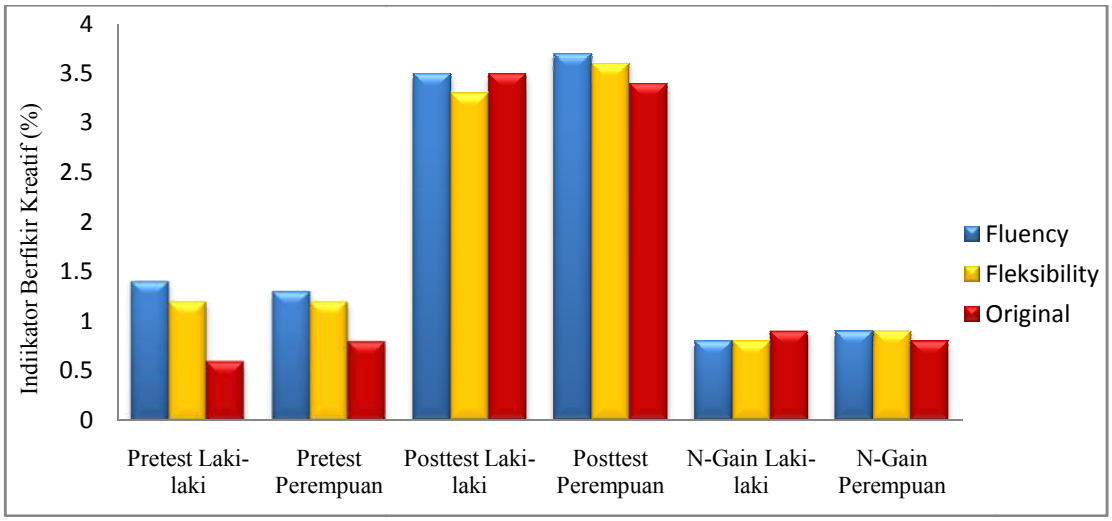

Gambar 2 Perbandingan *N-Gain* keterampilan berpikir kreatif untuk setiap indikator antara kelas laki-laki dan kelas perempuan

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan keterampilan berfikir kreatif dari skor *pretest* ke *posttest* peserta didik laki-laki dan perempuan pada tiap indikator. Pada tes kemampuan awal sebelum diterapkan model inkuiri terbimbing indikator *fluency* peserta didik laki-laki lebih banyak mengalami peningkatan dibandingkan peserta didik perempuan yaitu 1,4% dengan *N-Gain* 0.8% berkategori tinggi. Pada indikator *fleksibility* peserta didik perempuan dan laki-laki sama-sama mengalami peningkatan sebanyak 1,2% dengan *N-Gain* 0.8% untuk kelompok laki-laki dan 0,9% untuk kelompok perempuan berkategori tinggi. Pada indikator *original* peserta didik perempuan lebih banyak mengalami peningkatan dibandingkan peserta didik laki-laki adalah 0,8% dengan *N-Gain* 0.8% berkategori tinggi. Setelah diterapkan model inkuiri terbimbing pada setiap indikator mengalami peningkatan pada kelompok peserta didik perempuan dibandingkan kelompok peserta didik laki-laki.Peningkatan berfikir kreatif yang paling tinggi antara peserta didik laki-laki dan perempuan terdapat pada indikator *fluency* dan *original,* sedangkan yang mengalami sedikit peningkatan antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada indikator *fleksibility.*

Hasil uji normalitas menunjukkan data *pretest* keterampilan berfikir kreatif pada pokok bahasan kalor antara kelas laki-laki dan kelas perempuan diperoleh $L_{hitung} = 0,063 < L_{tabel} = 0,171$atau $L_{hitung} = 0,059 < L_{tabel} = 0,171$sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing kelas berdistribusi normal.Uji homogenitas data dilakukan untuk kedua kelas, yaitu membandingkan masing-masing *pretest* dan *posttest* pada soal keterampilan berpikir kreatifmenunjukkan hasil *pretest* antara kedua kelas laki-laki dan kelas perempuan diperoleh $F_{hitung} = 1,42 < F_{tabel} = 1,93$ maka disimpulkan *varians* kedua kelompok tersebut adalah homogen.Hasil Uji Homogen Data *Posttest* keterampilan berikir kreatif menunjukkan hasil *posttest* antara kedua kelas laki-laki dan kelas perempuan diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau (1.85 < 1,93) sehingga dapat disimpulkan bahwa *varians* kedua kelas sampel tersebut dinyatakan homogen.

Bila $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima maka terdpat berbedaan signifikan keterampilan berfikir kreatif peserta didik sebelum dan setelah penerapan model inkuiri terbimbing.Hasil pengujian dengan uji-t dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Kelas Laki-Laki Dan Perempuan

Kelas	Sumber Data	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Uji Hipotesis	Kesimpulan
Laki-laki	*Pretest*	27	16,37	2,007	H_0 diterima	Tidak Terdapat perbedaan Siginifikan
	Posttest	85				
Perempuan	*Pretest*	28	21,47	2,007	H_0 diterima	Tidak Terdapat perbedaan Siginifikan
	Posttest	89				
Laki-laki	*N-Gain*	0,79	-1.50	2,007	H_0 Ditolak	Terdapat perbedaan Siginifikan
Perempuan		0,84				

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji t *pretest* dengan *posttest* kelas laki-laki memberikan hasil yang signifikan yang artinya terjadinya peningkatan kemampuan berfikir kreatif setelah diterapkan model inkuiri terbimbing. Uji t kelas perempuan juga memberikan hasil yang sama yaitu terjadinya peningkatan kemampuan berfikir kreatif. Meskipun demikian, jika kelas laki-laki dibandingkan dengan kelas perempuan memiliki nilai t yang lebih kecil sehingga tingkat signifikan perbedaannya tinggi. Hasil uji t kelas laki-laki sebesar 16,32 sedangkan kelas perempuan sebesar 21,47 artinya kelas perempuan memiliki peningkatan yang jauh lebih tinggi dari kelas laki-laki dengan *N-Gain* -1,50%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing dikelas perempuan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berfikir

kreatif pada pokok bahasan kalor dari pada kelas laki-laki. Sehingga uji hipotesis untuk keterampilan berfikir kreatif dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima sebesar $t\text{-}_{hitung}$=-1,50> $t\text{-}_{tabel}$=2,007. . Menurut Zheng (2007), mendapati adanya perbedaan pemecahan matematika dipengaruhi perbedaan *gender*, perbedaan pengalaman dan perbedaan pendidikan. Variabel biologis, psikologis, dan lingkungan nampak sumbangannya pada perbedaan *gender*. Sulistiana (2013) mengatakan, peserta didik laki-laki dan perempuan itu berbeda. Orang sering melihat jenis kelamin seseorang sebagai prediktor penting atas kemampuan seseorang. Sebagian guru memperlakukan peserta didik laki-laki dan perempuan secara berbeda. Istilah jenis kelamin dan gender sering dipertukarkan dan dianggap sama. Jenis kelamin menunjuk pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara *gender* merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan. Kesetaraan *gender* merupakan prioritas dunia dalam mensejahterakan masyarakat, terutama dalam hal pendidikan.

2. Deskripsi Peningkatan Motivasi Siswa Terhadap Penerapan Model Iinkuiri Terbimbing

Perbandingan persentase pencapaian skor rata-rata *N-Gain* motivasi peserta didik antara kelas laki-laki dan kelas perempuan ditunjukan pada Gambar 3.

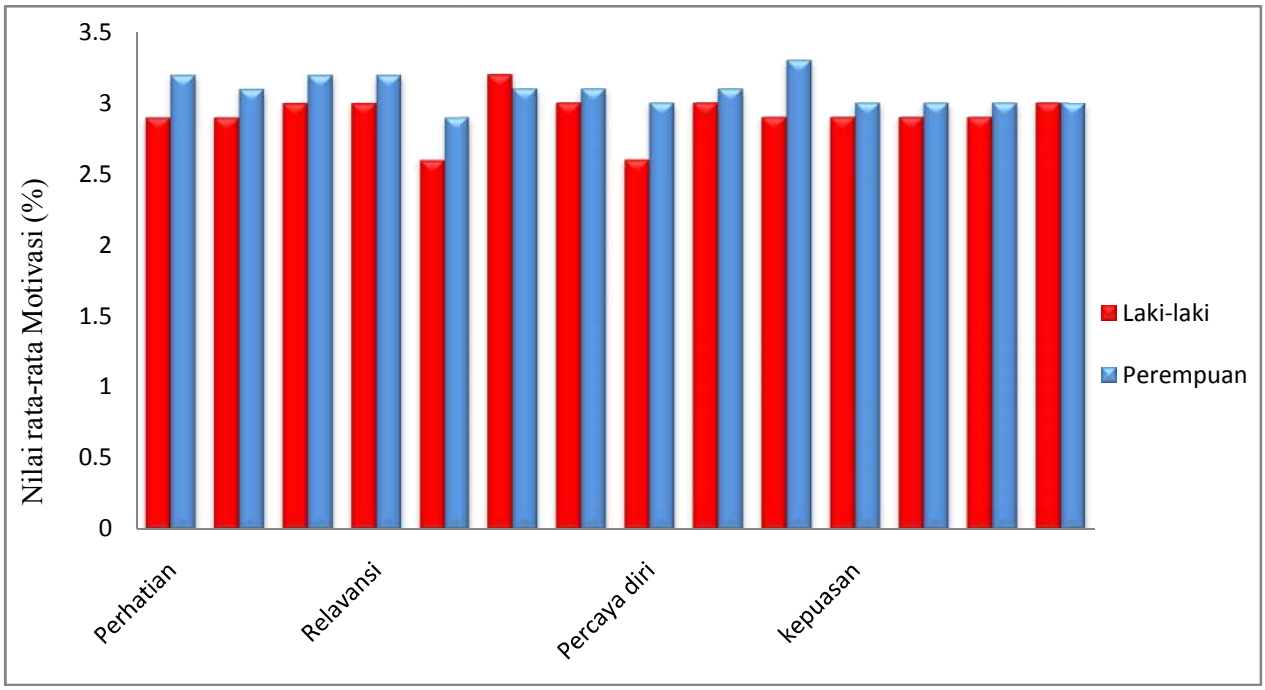

Gambar 3 Perbandingan persentase skor rata-rata motivasi siswa kelas laki-laki dan kelas perempuan

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa perolehan rata-rata pada kelas laki-laki tertinggi pada indikator relavansi sebesar 3,2 atau 80% dengan kategori tinggi dan terendah pada indikator

relavansi dan percaya diri yaitu 2,6 atau 65% dengan kategori tinggi. Pada kelas perempuan tertinggi pada indikator percaya diri sebesar 3.3 atau 83% dengan kategori tinggi, sedangkan terendah pada indikator relavansi yaitu 2,9 atau 73% dengan kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan peningkatan motivasi siswa kelas perempuan lebih tinggi dibandingkan kelas laki-laki.

Gambaran peningkatan setiap indikator motivasi siswa pada kelas laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 2 Rekapitulasi angket Motivasi Siswa Kelas Laki-Laki dan Perempuan

No	Indikator Motivasi	Nomor Soal	Nilai rata-rata Kelas		Kategori
			Laki-laki	Perempuan	
1	Perhatian(*Attention*)	1, 2, 3	2.9	3.2	Tinggi
2	Relavansi *(Relavance*)	4, 5, 6, 7	3	3.1	Tinggi
3	Percaya diri (*Confidence*)	8, 9, 10	2.8	3.1	Tinggi
4	Kepuasan (*Satisfaction*)	11, 12, 13, 14	2.9	3	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator motivasi peserta didik yang diteliti pada kelas laki-laki hampir sama dengan kelas perempuan. Berdasarkan tabel diatas pada kelas laki-laki 4 indikator motivasi yang mempunyai nilai 3 dengan kategori tinggi. Pada kelas perempuan juga 4 indikator motivasi yang mempunyai nilai tinggi dengan kategori tinggi.Jadi, dapat dikatakan bahwa model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan motivasi peserta didik pada materi kalor yang diajarkan dengan model inkuiri terbimbing. Marsudiatmi (2013) mengatakan, bahwa model pembelajaran yang digunakan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki pemahaman konsep yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, tidak adanya interaksi antara penerapan model pembelajaran dan motivasi belajar dimungkinkan karena banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

KESIMPULAN

1) Pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap keterampilan berfikir kreatif peserta didik dengan nilai signifikansi 0,05 dan Fhitung (1,85) < Ftabel (1,93). rata-ratahasil keterampilan berfikir kraetif kelas perempuan meningkat sebesar 89,14 dan rata-rata keterampilan berfikir kraetif kelas laki-laki meningkat sebesar 85. Model inkuiri terbimbing lebih baik diterapkan dikelas perempuan dibandingkan dikelas laki-laki dalam meningkatkan keterampilan berfikir kreatif.

2) Pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai rerata motivasi belajar kelas perempuan meningkat sebesar 3,3, sedangkan nilai rerata motivasi belajar pada kelas laki-laki menurun sebesar 3 dengan masing-masing kategori tinggi. Metode inkuiri terbimbing lebih baik di kelas perempuan dari pada kelas laki-laki dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, R.M.A. 2014.Pengaruh Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan PhET Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi dan Tanggung Jawab Siswa Kelas XI IPA Pada Materi Teori Kinetik Gas.*Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(3): 1-9.

Dauglas, E.P. 2009. Work In Progress-Use Of Guided Inkuiry As An Active Learning Technique In Engineering. *ASEE/ IEEE Frontiers in Education Conference*. 10:520-521.

Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Kemdikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusbangprodik.

Kurniawan. A. D. 2013. Metode Inkuiri Terbimbing Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kreativitas Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1): 8-11.

Marsudatmi, L. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing *(Guided Inquiry)* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Materi Cahaya Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria Solo*, 5(1): 1-7.

Munandar, S.C. 2008. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ozdilek, Z. 2009. The Effect Of A Guided Inquiry Method On Pre-Servicve Teachers Science Teaching Self Efficacy Beliefs. *Journal of Turkish Science Education*, 2(6): 24-42.

Pehkonen, E. 1997. Analyses: *Fostering of mathematical creativity* The State Of Art In Mathematical Creativity. *Articles Electronic Edition*, 3(29): 63-64.

Piaw, C. Y. 2014. Effects Of Gender And Thinking Style On Students' Creative Thinking Ability. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 116: 5135-5139.

Pullaila. 2007. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 1(3): 287-295.

Purwanti. 2013. Implementasi Teams Games Tournament Berbasis Percobaan Fisika Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 1(2): 52-53.

Purwanto, A. 2012.Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu Dengan Menerapkan Model Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Fisika.Jurnal Exacta, 2(1): 133-135.

Rachmadhani, P.H. 2014.Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X-MIA 1 SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Fisika,* 1(3): 1-8.

Rahmawati, F.N. 2014.Pembelajaran Biologi Menggunakan Integrasi Lcm(Learning Cycle Model) Dengan Inkuiri Terbimbing DanInkuiri Bebas Termodifikasi Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreativitas Verbal Siswa. *Jurnal Inkuiri*, 1(3): 37-49.

Rupilu, N.P. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Formal dan Sikap Ilmiah Siswa*. Jurnal Penelitian Pascasarjana UNDIKSHA, (Online), Volume 2, No. 2, (*http://119.252.161.254/e-journal/index*., diakses 28 Februari 2015).

Sari, P.R. 2014.Penerapan Inquiry Training Model Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karangploso.*Jurnal Pendidikan Fisika*, (3): 1-7.

Silver, E.A. 1997. Fostering Creativity Through Instruction Rich In Mathematical Problem Solving And Thinking In Problem Posing. *Mathematics Education*, 29(3): 75-80.

Sukimarwati, J. 2013. Pembelajaran Biologi Dengan Guided Inquiry ModelMenggunakan Lks Terbimbing Dan Lks Bebas Termodifikasi Ditinjau Dari Kreativitas Dan Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Inkuiri*, 2(2): 154-162.

Sulistiana. 2013. Pengaruh Gender, Gaya Belajar, Dan Reinforcement Guru Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri Sekabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Fisika,* 2(3): 102-106.

Sutopo, H.D. 2014. Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Disertai Resitasi Pada Materi Kalor: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1): 1-12.

Suyatna, A. 2013."Desain Pembelajaran Fisika dengan Scientific Approach Menggunakan Kurikulum 2013".*Makalah* Seminar Pendidikan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Zheng, Z. 2007. Gender Differences In Mathematical Problem Solving Patterns: A Review Of Literature. *International Education Journal*. 8(2): 187-203.